

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi, kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti berlari dan *curere* yang artinya tempat berlalu. Dengan demikian istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian garis *finish*. Selanjutnya, istilah kurikulum ini digunakan dalam dunia pendidikan dan mengalami perubahan makna sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang ada pada dunia pendidikan. Secara garis besar, kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.¹

Kata kurikulum muncul pertama pada kamus Webster pada tahun 1856, yang digunakan dalam bidang olahraga, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta mulai awal sampai akhir atau mulai *start* sampai *finish*. Kemudian pada tahun 1955 kata kurikulum muncul dalam kamus tersebut, khusus digunakan dalam bidang pendidikan yang artinya sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan

¹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 183-184

tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau ijazah.² Secara tradisional kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pengertian kurikulum yang tradisional ini masih banyak dianut sampai sekarang termasuk di Indonesia.³ Sedangkan secara modern kurikulum mempunyai pengertian tidak hanya sebatas mata pelajaran tapi menyangkut pengalaman di luar sekolah sebagai kecepatan pendidikan.⁴

Definisi kurikulum menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵

Menurut Al-Rosyidin dan Nizar bahwa kurikulum adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental.⁶

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinamis. Hal ini berarti setiap kurikulum yang dikelola harus bisa dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju

² Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm 1

³ Hamdani Ihsan, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm 131

⁴ Idi, *Pengembangan Kurikulum....*, hlm 4

⁵ Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm 36

⁶ Al-Rosyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2005), hlm 56

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masyarakat yang sedang membangun.⁷

Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum dijadikan pedoman dalam segala hal kegiatan pendidikan yang dilakukan, termasuk kegiatan belajar mengajar di kelas. Beberapa pakar bahkan mengatakan bahwa kurikulum merupakan jantung bagi pendidikan, baik buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum apakah mampu membangun kesadaran kritis terhadap peserta didik atau tidak.⁸

Kurikulum merupakan isi dan jalan untuk mencapai tujuan pendidikan, maka sesungguhnya kurikulum menyangkut masalah nilai, ilmu, teori, *skill*, praktek, pembinaan sikap mental dan sebagainya. Ini berarti kurikulum harus mengandung isi pengalaman yang kaya demi realisasi tujuan. Dengan perkataan lain kurikulum harus kaya dengan pengalaman-pengalaman yang bersifat membina kepribadian.⁹

⁷ Aset Sugiana, *Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Jurnal Pedagogik, Vol. 05, No. 02, 2018), hlm 26

⁸ M. Asri, *Dinamika Kurikulum di Indonesia*, (Yogyakarta: Jurnal MODELING Vol. 4, No. 2, 2017), hlm 193

⁹ Abdul Manab, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm.

Adapun pengertian kurikulum yang didefinisikan oleh beberapa ahli kurikulum yang dikutip oleh Nasution dalam bukunya *Asas-Asas Kurikulum*¹⁰:

- 1) J Galen Saylor dan William M. Alexander dalam buku *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut. “*The curriculum is the sum total of school’s effort to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school.*” Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstra-kurikuler.
- 2) Harold B. Alpert dalam buku *Reorganizing the High-School Curriculum*. Memandang kurikulum sebagai “*all of the activities that are provided for students by the school*”. Seperti halnya dengan definisi Saylor dan Alexander, kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan lain, di dalam dan luar kelas, yang berada di bawah tanggung jawab sekolah. Definisi melihat manfaat kegiatan dan pengalaman siswa di luar mata pelajaran tradisional.
- 3) J. Llyod Trump dan Delmas F. Miller dalam buku *Secondary School Improvement* menganut definisi kurikulum secara luas. Menurut mereka dalam kurikulum juga termasuk metode mengajar dan belajar, cara mengevaluasi murid dan seluruh program, perubahan tenaga mengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan administrasi dan hal-hal structural mengenai waktu, jumlah ruangan serta kemungkinan memilih mata pelajaran. Ketiga aspek pokok, program, manusia dan fasilitas sangat erat hubungannya sehingga tak mungkin diadakan perbaikan kalau tidak diperhatikan ketiga nya.

Mengenai masalah kurikulum senantiasa terdapat pendirian yang berbeda-beda, bahkan sering bertentangan dikalangan para ahli. Ketidakpuasan dengan kurikulum yang berlaku adalah sesuatu yang biasa dan memberi dorongan mencari kurikulum baru. Akan tetapi kurikulum pasti akan mengadakan inovasi-inovasi mencari bentuk kurikulum baru.

¹⁰ Ahmad Hasan Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 5-6

Kurikulum juga mempunyai konsep dalam perkembangannya. Ada tiga konsep tentang kurikulum yang dikemukakan oleh Sukmadinata dalam bukunya yakni kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem dan sebagai bidang studi.

Konsep pertama, kurikulum sebagai substansi, suatu kurikulum dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah atau sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga bisa digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga bisa mencakup lingkungan tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, propinsi ataupun seluruh Negara.

Konsep kedua, adalah kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah sebagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

Konsep ketiga, kurikulum sebagai bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.¹¹

Dari berbagai pengertian di atas pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar. Suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tersebut.

b. Jenis Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum merupakan struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum pendidikan atau pembelajaran yang hendak disampaikan kepada peserta didik guna tercapainya tujuan pendidikan atau pembelajaran yang ditetapkan.¹² Organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk penyusunan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada murid-murid.¹³

Menurut Triwiyanto, pengorganisasian kurikulum dan pembelajaran adalah suatu proses ketika sekolah dapat

¹¹ Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum.....*, hlm 27

¹² Zaini, *Pengembangan Kurikulum.....*, hlm 62

¹³ Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 1

mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan prioritas dari kebutuhan, dan mengembangkan keyakinan untuk berusaha memenuhi kebutuhan sesuai dengan skala prioritas berdasarkan sumber-sumber yang ada dalam sekolah sendiri maupun yang berasal dari luar dengan usaha secara kolektif. Pengorganisasian kurikulum dan pembelajaran terkait dengan pembuatan sistem untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sistem tersebut merupakan keseluruhan proses pengelompokan ilmu, materi, pelajaran, pokok pikiran, waktu, media, dan sumber-sumber rujukan sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.¹⁴

Organisasi kurikulum adalah susunan pengalaman dan pengetahuan baku yang harus disampaikan dan dilakukan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Organisasi kurikulum berhubungan erat dengan kualitas kegiatan dan pengalaman peserta didik. Organisasi kurikulum harus dipilih dan diatur sedemikian rupa untuk dikembangkan lebih luas dan lebih mendalam sehingga peserta didik memperoleh sesuatu yang berharga dari program pendidikan yang telah ditetapkan.¹⁵ Organisasi kurikulum penting adanya untuk membentuk materi-materi pelajaran apa saja yang nantinya dapat diajarkan serta diberikan kepada siswa-siswa di sekolah. Organisasi

¹⁴ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 152

¹⁵ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 94

kurikulum dapat dikatakan sebagai konsep dasar awal untuk mengembangkan materi-materi pelajaran sebagai isi kurikulum.¹⁶

Pengorganisasian kurikulum dan pembelajaran merupakan proses menyusun organisasi kurikulum dan pembelajaran secara formal dengan aktivitas merancang struktur, menganalisis beban materi pelajaran menganalisis kualifikasi materi pelajaran, mengelompokkan dan membagikan beban materi pembelajaran tiap-tiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Tiga aspek yang harus diperhatikan dalam pengorganisasian kurikulum antara lain:

- 1) Pemerincian materi pelajaran, yaitu menentukan beban dan jenis materi untuk mencapai tujuan pendidikan,
- 2) Pembagian materi pelajaran berdasarkan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan,
- 3) Pengembangan mekanisme hubungan antara materi pelajaran berdasarkan jalur jenjang, dan jenis pendidikan.¹⁷

Menurut Zais dalam bukunya *Curriculum : Principles and foundation* yang dikutiup oleh Arifin mengemukakan ada tiga kategori desain kurikulum yaitu : “*subject centered design, correlated design and integrated design*”.¹⁸ Berikut dijelaskan beberapa organisasi kurikulum, yaitu:

¹⁶ Sandi Aji Wahyu Utomo dan Wida Nurul Azizah, *Analisis Organisasi Kurikulum dan Struktur Kurikulum Anak Usia Kelas Awal Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*, (Cilacap: Jurnal PANCAR Vol,2, No. 1, 2018), hlm 21

¹⁷ Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum.....*, hlm. 152

¹⁸ Arifin, *Konsep dan Model.....*, hlm. 97

a. *Subject-centered Curriculum*

Kurikulum ini digolongkan sebagai bentuk kurikulum yang masih tradisional. Kurikulum ini sejak lama diterapkan pada sekolah-sekolah sampai dengan munculnya kurikulum tahun 1975.¹⁹ Kurikulum Separated Subject dipahami sebagai kurikulum mata pelajaran yang terpisah satu sama lainnya. Kurikulum mata pelajaran terpisah kurang mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya. Konsekuensinya, anak didik harus semakin banyak mengambil mata pelajaran. Kurikulum ini dapat menetapkan syarat-syarat minimum yang harus dikuasai anak, sehingga anak didik bisa naik kelas. Biasanya bahan pelajaran dan *textbook* merupakan alat dan sumber utama pembelajaran. Kurikulum ini terdiri dari mata pelajaran yang terpisah dan *subject* itu merupakan himpunan pengalaman dan pengetahuan yang diorganisasikan secara logis dan sistematis oleh para ahli kurikulum.²⁰

Kurikulum dalam model seperti ini menjadikan mata pelajaran yang diberikan cukup bervariasi bergantung pada tingkat dan jenis sekolah yang bersangkutan. Kurikulum yang disusun dalam bentuk terpisah-pisah itu lebih bersifat *subject-centered*, berpusat pada bahan pelajaran, dari pada *child-centered*, yang berpusat pada minat dan kebutuhan anak. Kurikulum bentuk ini disusun berdasarkan

¹⁹Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 155

²⁰Idi, *Pengembangan Kurikulum....*, hlm. 142

pandangan ilmu jiwa asosiasi, yaitu mengharapkan terjadinya kepribadian yang bulat berdasarkan potongan-potongan pengetahuan.²¹

Kurikulum ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang terpisah satu sama lain, dan masing-masing berdiri sendiri.
2. Tiap mata pelajaran seolah olah tersimpan dalam kotak tersendiri dan diberikan dalam waktu tertentu.
3. Hanya bertujuan pada penguasaan sejumlah ilmu pengetahuan dan mengabaikan perkembangan aspek tingkah lakunya.
4. Tidak didasarkan pada kebutuhan minat, dan masalah yang dihadapi para siswa.
5. Bentuk kurikulum yang tidak mempertimbangkan kebutuhan, masalah, dan tuntutan dalam masyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang.
6. Pendekatan metodologi mengajar yang digunakan adalah sistem penguasaan (imposisi) dan menciptakan perbedaan individual dikalangan para siswa.
7. Guru berperan paling aktif, dengan pelaksanaan sistem guru mata pelajaran dan mengabaikan unsur belajar aktif dikalangan para siswa.
8. Para siswa sama sekali tidak dilibatkan dalam perencanaan kurikulum secara kooperatif.

²¹ Ahmad, dkk., *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 32-33

Ciri-ciri diatas memperlihatkan dengan jelas berbagai kelemahan yang terdapat dalam bentuk kurikulum ini. Oleh karena itu muncul usaha untuk memperbaikinya dengan mengajukan bentuk kurikulum yang lebih baru.²²

Ada beberapa keuntungan juga yang diperoleh dari bentuk kurikulum yang semacam ini, antara lain:

1. Penyajian bahan pelajaran dapat disajikan atau disusun secara logis dan sistematis.
2. Organisasinya sederhana dan tidak terlalu sulit untuk direncanakan dan dilaksanakan.
3. Mudah dievaluasi dan dites.
4. Dapat digunakan dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.
5. Guru mempergunakannya lebih mudah.
6. Tidak sulit untuk diadakan perubahan-perubahan.
7. Lebih tersusun dan sitematematis.²³

Diketahui bahwa dalam beberapa model kurikulum pasti ada kekurangan dan kelebihan, seperti model diatas terdapat berbagai sisi kekurangan dan kelebihan nya maka dari itu adanya teori baru adalah untuk menyempurnakan teori yang lain meskipun juga secara keseluruhan tidak ada teori yang sempurna.

²² Hamalik, *Dasar-dasar Pengembang,*, hlm 156.

²³ Binti Maunah, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Implementasi pada Tingkat Pendidikan Dasar (SD/MI)*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm32-33.

b. Correlated Subject Curriculum

Correlated Subject Curriculum adalah suatu bentuk kurikulum yang menunjukkan adanya suatu hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, tetapi tetap memperhatikan karakteristik tiap bidang studi tersebut.²⁴

Mengingat *subject centered curriculum* banyak memiliki kelemahan, maka diadakan upaya-upaya untuk memperbaiki, memodifikasi, dan menyempurnakannya, antara lain mengkorelasikan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran lainnya. Ciri-ciri kurikulum korelasi ini antara lain:

1. Adanya korelasi antar mata pelajaran
2. Adanya upaya untuk menyesuaikan mata pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, termasuk kebutuhan dan minat peserta didik
3. Tujuan kurikulum adalah untuk menguasai pengetahuan
4. Pelayanan perbedaan individual masih sangat terbatas
5. Dalam proses pembelajaran, guru banyak berperan aktif
6. Peran peserta didik mulai diaktifkan
7. Penilaian lebih difokuskan kepada *domain kognitive* kendatipun domain lain sudah mulai berkembang.²⁵

Kurikulum *Correlated Subject* mengandung makna bahwa sejumlah mata pelajaran dihubungkan antara yang satu dengan yang

²⁴ *Ibid.*, hlm 34

²⁵ Arifin, *Konsep dan Model.....*, hlm 99

lainnya sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin luas. *Correlated subject* tidak berarti harus memaksakan adanya hubungan antara berbagai mata pelajaran tersebut, melainkan tetap mempertahankan adanya batas-batas yang ada. Usaha-usaha memberi korelasi antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain harus memperhatikan tipe-tipe korelasinya, yakni:

- (1) Korelasi okkasional/insidental, maksudnya korelasi dilaksanakan secara tiba-tiba.
- (2) Korelasi etis, yang bertujuan mendidik budi pekerti sehingga konsentrasi pelajarannya dipilih pendidikan agama.
- (3) Korelasi sistematis, yang mana korelasi ini biasanya direncanakan oleh guru.²⁶

Jenis organisasi kurikulum ini sesuai dengan namanya yaitu *correlated* yaitu korelasi atau berhubungan jadi jika menggunakan jenis ini maka mata pelajaran yang digunakan haruslah yang berhubungan satu sama lain bukan yang berdiri sendiri.

c. *Integrated Curriculum*

Integrated Curriculum yaitu kurikulum yang menyajikan bahan pembelajaran secara unit dan keseluruhan tanpa mengadakan batas-batas antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya. Di mana suatu

²⁶ Idi, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm143-144

unit mempunyai tujuan yang mengandung makna bagi siswa yang dituangkan dalam bentuk masalah.²⁷

Proses belajar dilakukan melalui pemecahan masalah yang dihubungkan dengan bidang kehidupan. Bahan pelajaran menjadi instrumental dan fungsional untuk memecahkan suatu masalah sehingga batas-batas antara mata pelajaran dapat ditiadakan. Kurikulum terpadu memberikan peluang besar kepada peserta didik untuk melakukan kerja kelompok mendorong belajar aktif dan berfikir ilmiah, memanfaatkan masyarakat dan lingkungan sebagai sumber belajar, memperhatikan perbedaan individu, dan melibatkan peserta didik dalam perencanaan pembelajaran karena kurikulum ini mengutamakan proses belajarnya.²⁸

Kurikulum terpadu merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam mata pelajaran. Kurikulum jenis ini sangat mengutamakan agar anak didik dapat memiliki sejumlah pengetahuan secara fungsional dan mengutamakan proses belajarnya. Dengan adanya keterpaduan dan kebulatan bahan pelajaran, diharapkan dapat membentuk kebulatan kepribadian anak yang sesuai dengan lingkungan masyarakat.

²⁷ Zaini, *Pengembangan Kurikulum.....*, hlm 71

²⁸ Arifin, *Konsep dan Model.....*, hlm 102

Kurikulum jenis ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Merupakan satu kesatuan bulat dari seluruh bahan pelajaran. Faktor yang menyatukan adalah masalah-masalah yang diselidiki dan atau dipecahkan murid.
- (2) Didasarkan pada kebutuhan anak, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, baik yang menyangkut masalah kejasmanian maupun kerohanian. Hal ini sengaja ditingkatkan perkembangan sosial anak dengan banyak memberinya kesempatan bekerja sama dalam kelompok.
- (3) Anak dihadapkan pada berbagai situasi yang mengandung permasalahan yang biasanya berhubungan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kegiatan di sekolah sesuai dengan tingkat kemampuan anak.
- (4) Mempergunakan dorongan-dorongan sewajarnya pada diri anak dalam melandaskan diri pada teori-teori belajar. Anak diberi kesempatan melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan minatnya.
- (5) Pelaksanaannya sering memerlukan waktu yang relatif lebih lama daripada pelajaran biasa di kelas.²⁹

Jenis organisasi kurikulum terakhir adalah *integrated curriculum*, ini merupakan pengintegrasian atau penyatuan

²⁹ Ahmad, dkk., *Pengembangan...*, hlm 39-40

kurikulum yang berbasis masalah sehingga siswa diberikan ruang lebih untuk memecahkan masalah dengan berbagai model yang diinginkan sehingga dapat lebih meng *explore* kemampuan siswa.

c. Strategi Pembelajaran

Istilah strategi pembelajaran merupakan padanan dari kata dalam bahasa Inggris *instruction*, yang berarti proses membuat orang belajar. Tujuannya ialah membantu orang belajar, atau memanipulasi (merekayasa) lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang belajar.³⁰ Menurut Dick dan Carey yang dikutip oleh Solihatin mengatakan:

Strategi pembelajaran adalah komponen umum dari suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang akan digunakan secara bersama-sama. Terdapat 5 komponen strategi pembelajaran yakni (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) tes, dan (5) kegiatan lanjutan.³¹

Strategi pembelajaran dalam suatu pelaksanaan kurikulum adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Mutu proses itu banyak sekali bergantung pada kemampuan guru dalam menguasai dan mengaplikasikan teori-teori keilmuan pendidikan. Oleh karena itu kemampuan strategi pelaksanaannya

³⁰ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm 7.

³¹ Etin Sholihatin, *Strategi Pembelajaran PPKN*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm 3.

memegang peran penting. Bagaimana baiknya perencanaan kurikulum, tanpa diwujudkan nya implementasinya secara maksimal, tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Guru harus mampu memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.³²

Mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya.³³ Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran adalah tindakan guru dalam melaksanakan rencana mengajar, artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pembelajaran seperti tujuan, bahan, metode dan alat serta evaluasi agar dapat mempengaruhi siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, strategi pembelajaran adalah politik atau taktik yang digunakan guru dalam proses

³² Zaini, *Pengembangan Kurikulum.....*, hlm 86-87

³³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana. 2007), hlm 123

pembelajaran di kelas.³⁴ Jadi yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah taktik guru dalam melakukan pembelajaran di kelas, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi

Strategi pembelajaran terdapat 3 komponen yang harus dipenuhi sebagai prasyarat mutlak strategi pembelajaran tersebut. Tiga komponen tersebut meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.³⁵

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah suatu langkah antisipatif dalam proses penyusunan materi pelajaran secara sistematis dan terintegrasi guna memperkecil kesenjangan yang terjadi yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk menciptakan tujuan sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.³⁶

Perencanaan pembelajaran yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka. Secara administratif rencana ini dituangkan ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Secara sederhana RPP ini dapat diumpamakan sebagai sebuah skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam interval waktu yang telah ditentukan. RPP ini akan dijadikan pegangan guru dalam menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar dan pembelajaran

³⁴ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 2

³⁵ *Ibid.*, hlm. 5

³⁶ Nesna Agustriana dkk, *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bengkulu: Jurnal Potensia, Vol. 2, No. 1, 2017), hlm 2

yang diselenggarakannya bagi siswa. RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran secara praktis dapat disebut sebagai skenario pembelajaran. Dengan demikian RPP merupakan pegangan bagi guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar dan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.³⁷

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.³⁸ Setelah segala sesuatunya disiapkan, dengan berpegang kepada RPP guru akan menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran. Dalam kegiatan ini pertanyaan yang harus diajukan oleh guru kepada dirinya sendiri adalah bukan hanya apa materi yang harus dipelajari oleh siswa, tetapi juga bagaimana cara yang terbaik siswa mempelajari materi tersebut. Terkait dengan pertanyaan terakhirlah guru diharapkan kehadirannya dalam kelas. Sangat tepat jika prinsip kepemimpinan dikutip dari Ki Hajar Dewantara, pelopor pendidikan

³⁷ Sabri, *Strategi Belajar.....*, hlm 6

³⁸ Michael Johan Sulistiawan dkk, *Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di Kelas XI SMAN 2 Kota Bengkulu*, (Bengkulu: Jurnal Korpus, Vol. 1 No. 1, 2017), hlm 102

nasional Indonesia, diterapkan oleh guru dalam mengelola kelasnya dengan memainkan tiga peranan utama, yaitu:

- 1) *Tutwuri Handayani*, memberikan dorongan kepada siswa untuk terus berupaya memahami materi yang diajarkan.
- 2) *Ing Madyo Mangun Karso*, menjadi mitra atau teman diskusi bagi siswa untuk memperkaya.
- 3) *Ing Ngarso Sung Tuludo*, memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa ketika menghadapi kesulitan.

Dengan berpegang kepada prinsip ini maka akan tercipta suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif bagi terciptanya hasil belajar yang sesuai dengan pola dan cita-cita siswa serta kurikulum. Dengan demikian upaya pendidikan untuk menjadikan siswa sebagai manusia seutuhnya akan tercapai melalui kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru.³⁹

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Evaluasi pengajaran adalah penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Evaluasi belajar dan pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan,

³⁹ Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), hlm. 14

dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran.⁴⁰

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai siswa. Kriteria keberhasilan guru dan siswa dalam melaksanakan program pembelajaran dilihat dari kompetensi dasar yang dimiliki oleh siswa. Evaluasi akan memberikan informasi tingkat pencapaian belajar siswa. Berdasarkan pengertian di atas, tujuan evaluasi pengajaran antara lain adalah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler/pengajaran.⁴¹

Secara garis besar dalam proses belajar, evaluasi memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengukur sampai di mana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan.
3. Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar
4. Untuk keperluan bimbingan dan konseling.

⁴⁰ Sabri, *Strategi Belajar...*, hlm. 138

⁴¹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 5

Ada beberapa unsur dalam strategi pembelajaran untuk melaksanakan kurikulum, yakni: a). tingkat dan jenjang pendidikan, b). proses belajar mengajar, c). bimbingan penyuluhan, d). administrasi dan supervisi, e). sarana kurikuler, serta f). evaluasi atau penilaian.⁴²

a. Tingkat dan jejang pendidikan

Sistem pendidikan kita, dewasa ini ada tiga kategori pendidikan formal yakni pendidikan dasar, pendidikan menengah (pertama dan atas) dan pendidikan tinggi. Adanya perbedaan kategori jenis sekolah menyebabkan adanya perbedaan dalam hal komponen kurikulum. Misalnya perbedaan tujuan institusional, perbedaan isi dan struktur pendidikan, perbedaan strategi pelaksanaan kurikulum, perbedaan sarana kurikulum, perbedaan system evaluasi dan lain sebagainya.

b. Proses belajar mengajar

Pada hakekatnya pelaksanaan kurikulum berfungsi untuk mempengaruhi anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan nyata mempengaruhi anak didik dalam suatu situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara anak didik dengan guru, siswa dan siswa serta siswa dan lingkungan belajarnya. Komponen-komponen yang harus dipenuhi dalam kegiatan

⁴² Zaini, *Pengembangan Kurikulum.....*, hlm. 89

belajar mengajar mencapai tujuan pembelajaran adalah bahan pengajaran atau isi pengajaran, metode mengajar dan alat bantu pengajaran serta penilaian dan evaluasi.

c. Bimbingan penyuluhan

Proses belajar mengajar sebagai operasionalisasi dari kurikulum tidak semulus seperti yang diharapkan. Siswa sering tidak menguasai materi sehingga tujuan pendidikan tidak tercapai, maka upaya mengatasi kendala dengan diadakan kegiatan dinamakan bimbingan penyuluhan yang ditangani oleh konselor.

d. Administrasi dan supervisi

Pelaksanaan kurikulum menuntut adanya upaya kerjasama yang terencana, terpola dan terprogram agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Upaya tersebut berkenaan dengan administrasi. Wujud operasional kegiatan ini mencakup bidang pengajaran, bidang keuangan, hubungan sekolah dengan masyarakat. Sisi lain yang erat dengan administrasi pendidikan adalah supervisi. Supervisi adalah bantuan yang diberikan kepada seluruh staf, khususnya guru untuk mengembangkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

e. Sarana kurikuler

Sarana walaupun lebih bersifat teknis namun mempunyai kontribusi yang tinggi terhadap kurikulum. Sarana kurikuler yang

menunjang pelaksanaan kurikulum antara lain adalah sarana intruksional, sarana material, sarana personil.

f. Penilaian hasil belajar

Penilaian berfungsi sebagai kontrol terhadap keberhasilan pembelajaran. Karena dari evaluasi dapat diketahui tingkat penguasaan tujuan pelajaran oleh siswa dalam bentuk hasil belajar yang dicapainya.⁴³

Unsur diatas kiranya harus diperhatikan karena merupakan hal yang ada dalam strategi untuk dapat melaksanakan kurikulum.

Ada empat macam strategi-strategi gaya menurut Harvey F. Silver yaitu sebagai berikut:

a. Strategi Penguasaan

Sangat terfokus pada peningkatan kemampuan-kemampuan para siswa untuk mengingat dan merangkum. Strategi-strategi ini memotivasi melalui penyediaan urutan yang jelas, umpan balik yang cepat dan suatu perasaan yang kuat perluasan kompetensi dan keberhasilan terukur.

b. Strategi Pemahaman

Berusaha memunculkan dan mengembangkan kapasitas-kapasitas para siswa menalar serta menggunakan bukti dan logika. Strategi-strategi ini memotivasi dengan membangkitkan keingintahuan melalui

⁴³ *Ibid.*, hlm 90

misteri, masalah, petunjuk dan kesempatan menganalisis dan berdebat.

c. Strategi Antarpribadi

Memajukan perkembangan kebutuhan para murid untuk berhubungan personal dengan kurikulum dan dengan satu sama lain. Strategi-strategi ini menggunakan tim, kemitraan, dan pembinaan dalam rangka memotivasi para murid melalui keinginan diri mereka untuk memiliki keanggotaan hubungan.

d. Strategi Ekspresi Diri

Menyoroti kemampuan-kemampuan para murid untuk berimajinasi dan menghasilkan. Strategi-strategi ini menggunakan perumpamaan, metafora, pola, dan andaian dalam rangka memotivasi determinasi dan ambisi para murid mencapai individualitas dan orisinalitas.⁴⁴

Pengajar atau guru pasti mempunyai strategi untuk mengembangkan bakat dan kemampuan dari para peserta didik yang diarahkan pada tujuan yang diinginkan dan diantara strategi-strategi yang ada setiap guru mempunyai pilihan tersendiri yang digunakan.

d. Evaluasi Pembelajaran Kurikulum

Kurikulum sebagai program pendidikan memerlukan penilaian sebagai bahan balikan dan penyempurnaan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses

⁴⁴ Harvey F. Silver dkk, *Strategi-Strategi Pengajaran*, (Jakarta: Indeks Permata Puri Media, 2012), hlm 4

untuk menentukan nilai dari sesuatu.⁴⁵ Evaluasi kurikulum ini menjadi tanggung jawab semua pihak mulai dari unsur perencana, pelaksana, pembina dan pengembang kurikulum dari tingkat pusat sampai sekolah dan sekolah.⁴⁶ Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan kurikulum, hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feedback*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum.⁴⁷ Evaluasi hendaknya membantu pengembangan, implementasi, kebutuhan suatu program, perbaikan program, menambah pengetahuan dan dukungan dari mereka yang terlibat.⁴⁸ Hal ini karena proses evaluasi merupakan bagian integral dari proses perencanaan, pelaksanaan, pembinaan dan pengembangan.

Evaluasi merupakan bagian dari proses pembelajaran yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar, evaluasi merupakan alat ukur atau proses untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik.⁴⁹ Evaluasi adalah proses pengumpulan informasi untuk membantu pengambilan keputusan dan didalamnya terdapat mengenai siapa yang dimaksudkan dengan pengambilan keputusan.⁵⁰ Evaluasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dalam usaha untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan

⁴⁵ Wayan Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hlm. 1.

⁴⁶ Sudjana, *Pembinaan dan.....*, hlm. 129.

⁴⁷ Arifin, *konsep dan Model...*, hlm 263

⁴⁸ Subar Junanto, *Evaluasi Pembelajaran di Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Denanyar Tangen Sragen*, (Sragen: Jurnal At-Tarbawi, Vol. 1, No, 2, 2016), hlm 181.

⁴⁹ Idrus L, *Evaluasi Peoses Pembelajaran*, (Makassar: Jurnal Adaara, Vol. 9, No. 2, 2019), hlm 920

⁵⁰ Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 33

pertimbangan untuk membuat keputusan akan perlu tidaknya memperbaiki sistem pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan.⁵¹

Beberapa pengertian evaluasi dari para ahli di kemukakan oleh Hasan dalam bukunya evaluasi kurikulum diantaranya yaitu:

1. Tyler mendefinisikan evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar .
2. Stufflebeam mendefinisikan evaluasi sebagai suatu kegiatan yang menjadi bagian dari manajemen.
3. Mayer mendefinisikan evaluasi sebagai usaha untuk memahami apa yang terjadi dalam pelaksanaan dan dampak dari kurikulum.
4. Guba dan Lincoln mendefinisikan evaluasi sebagai usaha untuk menjelaskan objek/subjek yang dievaluasi dan kemudian memberikan pertimbangan tentang nilai dan arti.

Jadi, evaluasi kurikulum adalah usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu.

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan secara umum maupun dalam pengambilan keputusan kurikulum. Hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan kurikulum yang digunakan.⁵² Di samping itu juga bisa digunakan oleh guru, kepala sekolah dan pelaksana pendidikan lain untuk memahami dan membantu perkembangan siswa.

⁵¹ Elvi Mu'awanah, *Evaluasi Pendidikan* (Tulungagung: Pusat Penerbitan dan Publikasi STAIN Tulungagung, 2000), hlm 4

⁵² Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum.....*, hlm. 172

Peranan evaluasi kurikulum dalam pendidikan berkenaan pada tiga hal, yakni evaluasi sebagai *moral judgement*, evaluasi dan penentuan keputusan serta evaluasi dan konsesus nilai.⁵³ Hal itu dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Konsep peranan evaluasi sebagai *moral judgement*, menjadikan sebuah nilai yang digunakan untuk tindakan selanjutnya. Karena konsep utama adalah nilai. Sehingga evaluasi dapat berisi skala nilai moral, berdasarkan skala moral itu suatu objek evaluasi dapat dinilai. Selain itu evaluasi juga dapat berisi suatu perangkat kriteria praktis, sehingga berdasarkan kriteria ini suatu hasil dapat dinilai.
- b. Konsep kedua adalah evaluasi dan penentuan keputusan. Beberapa hasil evaluasi menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan. Dari pengambil keputusan dalam pelaksanaan pendidikan dan kurikulum memegang peran yang berbeda sesuai posisinya.
- c. Konsep ketiga antara evaluasi dan konsesus nilai. Sejumlah nilai dalam evaluasi pendidikan dibawakan oleh orang yang turut terlibat (partisipan) dalam kegiatan evaluasi. Kesatuan nilai dari partisipan ini dapat diperoleh melalui konsesus. Konsesus tersebut berupa kerangka kerja penelitian yang dipusatkan pada tujuan khusus, pengukuran prestasi belajar, analisis statistik dari *pre test* dan *post test*.⁵⁴

Kegiatan dalam mengevaluasi, guru harus memahami terlebih dahulu tentang tujuan dan fungsi evaluasi, bila tidak maka guru akan menghadapi

⁵³ *Ibid.*, hlm. 180

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 180

kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan kurikulum. Tujuan evaluasi kurikulum adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem kurikulum, baik yang menyangkut tentang tujuan, isi/materi, strategi, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.⁵⁵

Evaluasi hasil belajar dalam implementasi kurikulum dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *bench marking* dan penilaian program⁵⁶

1. Evaluasi Kelas

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Penilaian kelas dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran dan penentuan kenaikan kelas.⁵⁷

2. Tes kemampuan dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlakukan dalam rangka

⁵⁵ Arifin, *Konsep dan Model.....*, hlm 268

⁵⁶ Maunah, *Pengembangan Kurikulum.....*, hlm 105

⁵⁷ E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm 106

memperbaiki program pembelajaran. Tes kemampuan dasar dilakukan pada setiap tahun.⁵⁸

3. Penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi

Setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu. Untuk keperluan sertifikasi kinerja dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Ketuntasan Belajar (STTB) tidak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian pada akhir jenjang sekolah.⁵⁹

4. *Bench marking*

Banch marking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Untuk dapat memperoleh data dan informasi tentang pencapaian *banch marking* tertentu dapat diadakan penilaian secara nasional yang dilaksanakan pada akhir satuan pendidikan. Hasil penilaian tersebut dapat dipakai untuk memberikan peringkat kelas dan tidak untuk memberikan nilai akhir peserta didik.⁶⁰

5. Penilaian program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinyu dan berkesinambungan.

⁵⁸ Maunah, *Implementasi Kurikulum.....*, hlm 105

⁵⁹ *Ibid.*, hlm 105

⁶⁰ *Ibid.*, hlm 106

Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman.⁶¹

Banyak pakar evaluasi yang mengelompokkan model-model evaluasi dari berbagai sudut pandang salah satunya menurut Arifin yang mengelompokkan sepuluh model evaluasi yaitu model Tyler yaitu model yang berorientasi pada tujuan, model pengukuran, model kesesuaian, model evaluasi sistem pendidikan, model Alkin, model Brinkerhoff, model illuminatif, model reponsif, dan model studi kasus.⁶² sedangkan menurut Hasan yang mengemukakan pengelompokan model-model evaluasi kurikulum sebagai berikut:⁶³

- 1) Model evaluasi kuantitatif: Model Black Box Tyler, Model Teoritik Taylor dan Maguire, Model Pendekatan Sistem Alkin, Model Countenance Stake, Model CIPP.
- 2) Model evaluasi kualitatif: Model Studi Kasus, Model illuminatif, Model Responsive.
- 3) Model ekonomi mikro

Berikut penjelasan mengenai model-model evaluasi kurikulum:

a. Model Tyler

Model ini dilakukan dengan menunjukkan evaluasi kepada tingkah laku siswa dan evaluasi harus dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan kurikulum pada tingkah laku siswa. Menurutnya, evaluasi kurikulum yang

⁶¹ *Ibid.*, hlm 106

⁶² Arifin, *Konsep dan Model.....*, hlm 281

⁶³ Nasution, *Asas-Asas.....*, hlm 187-238

sesungguhnya hanya berkaitan dengan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa diketahui dari pengadaaan tes awal dan tes akhir atau dikenal dengan Black Box karena menimbulkan berbagai macam teka-teki yang masih dipertanyakan.

b. Model *Countenance Stake*

Model ini dikembangkan oleh Stake. dalam model ini evaluator yang membuat penilaian tentang program yang dievaluasi. Suatu evaluasi juga harus sampai pada bagian pertimbangan. Dalam model evaluasi ini, evaluator harus memperhatikan keadaan sebelum suatu kegiatan kelas berlangsung dan terhadap kegiatan kelas itu sendiri dan menghubungkannya dengan hasil belajar siswa.⁶⁴

c. Model CIPP

Model CIPP dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam. CIPP merupakan singkatan dari Context, Input, Process, dan Product. Keempat komponen tersebut merupakan komponen utama yang menjadi fokus evaluasi. Sukardi menjelaskan komponen tersebut sebagai berikut⁶⁵:

- 1) evaluasi *context* yang menghasilkan informasi mengenai macam-macam kebutuhan yang telah diatur prioritasnya
- 2) evaluasi *input*, menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuan

⁶⁴ Farida Yusuf, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 22

⁶⁵ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 63

- 3) evaluasi *process*, menyediakan informasi untuk para evaluator melakukan prosedur monitoring terpilih yang mungkin baru diimplementasikan
- 4) evaluasi *product*, mengakomodasi informasi untuk meyakinkan dalam kondisi apa tujuan dapat dicapai.

d. Model evaluasi formatif-sumatif Scriven

Evaluasi program dalam model ini dibagi menjadi dua fungsi, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif memiliki fungsi untuk mengumpulkan data selama suatu program berlangsung guna mengembangkan maupun memodifikasi program agar lebih efektif dan lebih baik lagi. Evaluasi ini dilakukan untuk sebagian program saja, dapat dilakukan secara terus menerus, dan instrumen evaluasi tidak disusun oleh evaluator sendiri. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan untuk mengetahui keberhasilan suatu program pada akhir program. evaluasi sumatif ini digunakan untuk menilai apakah suatu program akan diteruskan atau dihentikan saja. Evaluasi ini dilakukan pada seluruh program dalam satu kali pelaksanaan yang menyeluruh dan instrumen evaluasi terstandar.⁶⁶

Bentuk evaluasi yang diterapkan oleh pendidik bermacam-macam tergantung tujuan yang diinginkan karena banyak bentuk dan macamnya tetapi lebih baik disesuaikan dengan tujuan kurikulum yang diterapkan karena akan sangat membantu peserta didik dalam pemahaman serta pembelajarannya.

⁶⁶ Yusuf, *Evaluasi Program....*, hlm 19

2. Madrasah Diniyah

a. Pengertian Madrasah Diniyah

Kata “madrasah” adalah berasal dari kata: “*darasa – yudrisu - darsan wa durusan wa dirasatan,*” yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Perkataan madrasah berasal dari kata bahasa Arab yang artinya adalah tempat belajar, padanan madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah lebih dikhususkan lagi sekolah-sekolah agama Islam.⁶⁷

Madrasah diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus-menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.⁶⁸

Madrasah diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermateri ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid, dan ilmu-ilmu agama lainnya.⁶⁹ Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan tentang nilai-nilai ke-Islaman. Nilai-nilai ke-Islaman itu tertuang dalam bidang studi yang diajarkannya seperti adanya pelajaran Fiqih, Tauhid, Akhlaq, Hadist, Tafsir dan pelajaran lainnya yang tidak diperoleh murid saat belajar

⁶⁷ Subar Junanto, *Evaluasi Pembelajaran di Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Denanyar Tangen Sragen, vol. 1, No. 2*, (IAIN Surakarta: Jurnal At-Tarbawi, 2016), hlm 183.

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Depag, 2000), hlm. 7

⁶⁹ Haedar Amin, El-saha Isham, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hlm. 39

di sekolah formal yang bukan madrasah.⁷⁰ Materi agama yang sedemikian lengkapnya, maka memungkinkan para peserta didik yang belajar di dalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.

Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan Islam yang telah dikenal sejak lama bersamaan dengan masa penyiaran Islam di Nusantara. Pengajaran dan pendidikan agama Islam timbul secara alamiah melalui proses akulturasi yang berjalan secara halus, perlahan dan damai sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar.⁷¹ Sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dari masyarakat, madrasah diniyah berjalan sesuai dengan kemampuan para pengasuh dan masyarakat pendukungnya, sehingga penyelenggaraan madrasah diniyah sangat beragam.

Madrasah Diniyah adalah madrasah yang semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Tujuan didirikan madrasah ini adalah untuk menyempurnakan dan melengkapi pendidikan agama yang dilaksanakan disekolah dalam jumlah waktu yang terbatas, karena itu jenjang pendidikan di Madrasah Diniyah mengikuti jenjang pendidikan sekolah umum. Suatu hal yang amat penting mendapat perhatian dari berbagai pihak terkait dengan program pendidikan diniyah ini adalah kecilnya minat para pelajar untuk memasuki Madrasah Diniyah, sehingga ide yang baik tersebut berjalan dengan tidak mulus. Madrasah Diniyah kebanyakan atau hampir keseluruhannya hanya mengelola tingkat awaliyah yang sederajat

⁷⁰ Zulfia Hanum Alfi Syahr, *Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat*, (Jakarta: Jurnal Intizar, Vol. 22, No, 2, 2016), hlm 340

⁷¹ Irsal, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Depag RI Direktorat Jenderal Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2003), hlm 1

dengan SD. Sedangkan pada tingkat SLTP dan SLTA yang sederajat dengan tingkat Wustha dan Ulya amat jarang ditemukan atau hampir-hampir tidak ada siswa SLTP dan SLTA yang memasuki Madrasah Diniyah.⁷²

Madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Hanya dalam lingkup kultural, madrasah memiliki konotasi spesifik. Di lembaga ini, anak didik memperoleh pembelajaran hal ihwal atau seluk beluk agama dan keagamaan. Kata madrasah yang secara harfiah identik dengan sekolah agama, setelah mengalami perubahan-perubahan walaupun tidak melepaskan diri dari makna asal sesuai dengan ikatan budayanya yaitu budaya Islam.⁷³

Maksud madrasah dalam SKB (Surat Keputusan Bersama) tiga menteri adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum.⁷⁴

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional. Munculnya SKB (Surat Keputusan Bersama) tiga menteri menandakan bahwa eksistensi madrasah sudah cukup kuat beriringan dengan sekolah umum. Disamping itu munculnya SKB tiga menteri tersebut juga dinilai sebagai

⁷² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm 114

⁷³ Khoiriyah, *menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm 186

⁷⁴ Menteri Agama Nomor 6 Tahun 1975, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 037/U/1975, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 36 Tahun 1975.

langkah positif bagi peningkatan mutu madrasah baik dari status, nilai ijazah maupun kurikulumnya.⁷⁵

Madrasah Diniyah, ada yang diselenggarakan di dalam pondok pesantren ada yang diselenggarakan di luar pondok pesantren. Biasanya orang tua memasukkan anaknya ke madrasah diniyah karena merasakan bahwa pendidikan agama di sekolah umum belum cukup dalam menyiapkan keberagaman anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa diniyah semakin diminati dan dipilih masyarakat, baik untuk menambah pendidikan agama yang telah diperoleh di sekolah umum maupun memperdalam dan memperluas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam bagi siswa yang hanya menempuh pendidikan diniyah.⁷⁶

Sejalan dengan ide-ide pendidikan di Indonesia maka Madrasah pun ikut mengadakan pembaharuan dari dalam. Beberapa organisasi pendidikan yang menyelenggarakan madrasah mulai menyusun kurikulum yang di dalamnya sudah terdapat mata pelajaran umum, namun masih ada sebagian Madrasah yang tetap mempertahankan statusnya sebagai sekolah agama murni yaitu semata-mata memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Sekolah ini sering kita sebut sebagai Madrasah Diniyah. Nama dan bentuk Madrasah Diniyah saat ini seperti

⁷⁵ Abdurrachman Mas'ud dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 227

⁷⁶ Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta : Depag RI Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2003), hlm. 25

pengajian anak-anak, pesantren, sekolah kitab dan lain-lain. Lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah ‘Ulya.⁷⁷

b. Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah

Sebagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren karena madrasah diniyah merupakan bagian dari pondok pesantren. Madrasah diniyah juga berkembang dari bentuknya sederhana, yaitu pengajian di masjid-masjid, langgar atau surau-surau. Berawal dari bentuknya yang sederhana ini berkembang menjadi pondok pesantren. Persinggungan dengan sistem madrasah, model pendidikan Islam mengenal pola pendidikan madrasah. Madrasah ini mulanya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagaimana di madrasah diberikan mata pelajaran umum dan sebagian lainnya mengkhususkan diri hanya mengajar ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab inilah yang dikenal dengan madrasah diniyah.⁷⁸

Revivalisme agama abad ke-19 tidak sekedar berfungsi memperkokoh eksistensi pesantren dan mempertahankan dominasinya,

⁷⁷ Junanto, *Evaluasi Pembelajaran.....*, hlm 184

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Depag, 2000), hlm 21-22

melainkan juga mengilhami timbulnya pembaharuan-pembaharuan. Menurut B.J. Boland yang dikutip oleh Qomar menegaskan bahwa sejak 1900 berbagai macam pembaharuan telah terjadi. Pembaharuan ini bermula dengan penampilan lahiriah, dengan cara mendirikan pesantren jenis baru yang dibangun sebagai sekolah biasa yang disebut madrasah. Pengajaran dalam madrasah ini dilakukan di dalam kelas, mempergunakan bangku, meja dan papan tulis.⁷⁹

Inovasi pesantren dengan membentuk lembaga madrasah tersebut dipengaruhi oleh respon pendidikan Islam terhadap pendidikan kolonial Belanda sebagai akibat politik etis dan adanya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia.⁸⁰

Sebelum abad ke-20 di Indonesia tradisi pendidikan Islam tidak mengenal istilah madrasah, kecuali pengajian Al-Qur'an, masjid, pesantren, surau, langgar, dan tajug. Madrasah itu lahir pada abad 20 dengan munculnya Madrasah Manbaul Ulum Kerajaan Surakarta 1905 dan sekolah *adabiyah* yang didirikan oleh Syaikh Abdullah Ahmad di Sumatera Barat pada tahun 1909. Pada masa kolonial belanda madrasah belum terkordinasi dalam suatu kesatuan diantara seluruh madrasah. Masing-masing madrasah muncul dengan cara sendiri.⁸¹

Madrasah terus berkembang, sebab jumlah institusi ini makin bertambah di pesantren. Kehadiran madrasah tidak dimaksudkan

⁷⁹ Qomar, *Pesantren dari Transformasi.....*, hlm 90-91

⁸⁰ Maksum, *Madrasah, sejarah dan perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 82

⁸¹ Qomar, *Pesantren dari Transformasi.....*, hlm 91

menggusur pengajian tradisional, melainkan justru melengkapinya. Madrasah dan pengajian tradisional yang menggunakan metode sorogan dan bandongan ini selalu berjalan berdampingan.⁸² Setelah Indonesia merdeka, madrasah terus berkembang pesat seiring dengan peningkatan kebutuhan pendidikan agama oleh masyarakat, terutama madrasah diniyah di luar pondok pesantren ini di latar belakang keinginan masyarakat terhadap pentingnya agama, terutama dalam menghadapi tantangan masa depan telah mendorong tingginya tingkat kebutuhan keberagamaan yang semakin tinggi. Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang lebih modern dari sudut metodologi dan kurikulum pengajarannya. Madrasah dituntut melakukan perubahan-perubahan strategis dalam bidang manajemen.⁸³

Urgensi keberadaan madrasah memberikan kesadaran masyarakat Islam akan pentingnya pendidikan agama dalam perkembangannya telah membawa ke arah pembaharuan dalam Pendidikan. Pada awal mulanya pendidikan Islam dilaksanakan di masjid yang sejak awal kelahirannya berfungsi selain sebagai tempat beribadah tetapi juga sebagai tempat mencari dan mengasah ilmu. Ditinjau dari pelaksanaan pembelajarannya masih sederhana, yang terpenting adalah memotivasi umat Islam untuk selalu mau menuntut ilmu (belajar). Tradisi masyarakat Islam di Indonesia tempat pendidikan disesuaikan dengan situasi kondisinya. Keberadaan surau (langgar) yang berfungsi sebagai tempat

⁸² *Ibid.*, hlm 94

⁸³ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 2000), hlm.

ibadah juga berperan sebagai tempat untuk belajar. Begitu seterusnya sampai pada masa munculnya ide untuk membentuk sebuah sekolah – madrasah- yang memang dikhususkan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam.⁸⁴

c. Dasar Madrasah Diniyah

Kehidupan manusia dan semua aktivitasnya mengharuskan adanya dasar yang akan dijadikan pangkal tolak dari segenap aktivitas tersebut, di dalam menetapkan dasar, manusia tentunya akan berpedoman pada pandangan hidup dan hukum dasar yang dianutnya dalam kehidupan baik bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Begitu pula dengan berdirinya madrasah diniyah yang mempunyai dasar-dasar diantaranya yaitu:

a. Dasar religius

Islam memerintahkan belajar pada ayat pertama yang diturunkan pada Rasulullah SAW oleh karena itu belajar kewajiban utama dan sarana terbaik mencerdaskan umat. Perintah tersebut tidak terbatas pada jurusan duniawi saja, tapi dalam urusan ukhrawi.⁸⁵ Firman Allah SWT yaitu:

وَمَا كَانَتِ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk

⁸⁴ Nuriyatun Nisah, *Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis*, vol. 11, No. 1 (Jawa Tengah: Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 2016), hlm 183

⁸⁵ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 159

memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. at-Taubah : 122).⁸⁶

Lafald ”*liyatafaqqahuu fidiin*” dalam ayat tersebut memberi isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama.⁸⁷ Arti seorang muslim mendalami ilmu agama dan mengajarkan kepada orang lain berdasarkan kadar yang diperkirakan dapat memberikan kemaslahatan bagi mereka, sehingga memberikan pengetahuan hukum-hukum agama yang pada umumnya harus diketahui oleh orang-orang beriman. Hal ini disebabkan banyaknya orang yang pintar dalam urusan duniawi namun lalai dalam urusan akhirat. Firman Allah SWT:

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “*mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.*” (Q.S. ar-Rum:7)⁸⁸

Belajar agama merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seorang muslim sebagai benteng yang dapat menjaga diri dan tetap dalam koridor yang disyariatkan. Begitu pentingnya belajar agama sehingga Allah memberikan kedudukan tinggi pada orang yang memusatkan perhatian mendalami ilmu agama sebagaimana derajatnya orang-orang berjihad dengan harta dan dirinya dalam rangka meninggalkan kelaliman Allah.

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Salam Madani, 2009), hlm. 206

⁸⁷ Nata, *Tafsir Ayat....*, hlm. 159

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan.....*, hlm. 504

b. Dasar yuridis.

Dasar Yuridis adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan secara langsung atau tidak langsung. Sedangkan dalam pelaksanaannya pendidikan agama secara yuridis meliputi perundang-undangan hidup yang asasi sampai pada dasar yang bersifat operasional, adapun dasar-dasar tersebut ialah:

- a. Dasar ideal, Pancasila
- b. Dasar konstitusional, yaitu UUD 1945
- c. Dasar operasional, yaitu UU RI No. 28 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

d. **Kurikulum Madrasah Diniyah**

Sebagaimana dijelaskan diatas, kurikulum adalah kumpulan mata pelajaran. Istilah kurikulum dalam dunia diniyah, sebenarnya dikenal hanya sebagai penunjang saja dalam proses pembelajaran. Kurikulum dalam madrasah diniyah dikenal dengan "*manhaj*" atau kumpulan mata pelajaran yang tersusun dan tertata dengan baik. Dalam proses pembelajaran hanya ditentukan oleh madrasah diniyah itu atau oleh podok pesantren itu sendiri (untuk madrasah diniyah yang masih bernaung di bawah pondok pesantren). Materi yang diajarkan kurang terstruktur dengan baik. Namun dalam perkembangannya madrasah diniyah mengalami perubahan. Perubahan ini juga dibarengi dengan sistem pendidikan yang terstruktur dan tidak sentralistik.

Kurikulum madrasah diniyah disusun secara independent oleh lembaga yang mengadakannya dengan menitikberatkan pada tujuan pada *tafaqquh fi al din* khususnya penguasaan ilmu agama dalam kitab kuning. Sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ (متفق عليه)

Artinya: “Dari Mu’awiyah, ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda : barang siapa yang dikehndaki oleh Allah akan mendapat kebaikan. Maka ia dipadaiakan dalam agama”. (Disepakati oleh Bukhori dan Muslim).⁸⁹

Hadits Rasulullah di atas dijelaskan bahwa Allah Swt. Memberikan pengetahuan ilmu agama kepada manusia agar manusia tersebut dapat membedakan mana hal-hal yang halal dan yang haram, yang hak dan yang batil sehingga manusia tersebut dapat melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah dan ini merupakan tanda-tanda taufik dan hidayah kepada hambanya.

Madrasah diniyah terus menghadapi pilihan yang tidak mudah, yaitu antara kebutuhan keagamaan dan kehidupan duniawi. Satu sisi lembaga ini dituntut berfungsi menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidup yang tidak seluruhnya bisa dipecahkan dengan ilmu agama.

⁸⁹ Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari I*, Terj. Masyar dan Muhammad Suhadi, (Jakarta: Almahira, Cet. I, 2011), hlm 125

Kurikulum madrasah diniyah yang berlaku saat ini adalah kurikulum madrasah diniyah 1994. Kurikulum madrasah diniyah disusun sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada yaitu :⁹⁰

1. Kurikulum madrasah diniyah Awaliyah dengan masa belajar 4 tahun dari kelas 1 sampai dengan kelas 4 dengan jumlah jam belajar masing-masing maksimal 18 jam pelajaran dalam seminggu.
2. Kurikulum madrasah diniyah Wustha dengan masa belajar 2 tahun dari kelas 1 sampai dengan kelas 2 dengan jumlah jam belajar masing-masing maksimal 18 jam pelajaran dalam seminggu.
3. Kurikulum madrasah diniyah Ulya dengan masa belajar selama 2 tahun dari kelas 1 sampai kelas 2 dengan jumlah jam belajar masing-masing 18 jam pelajaran seminggu.

Kurikulum madrasah diniyah disusun meliputi bagian-bagian sebagai berikut :

1. Pedoman umum yang memuat Keputusan Menteri Agama tentang Kurikulum madrasah diniyah serta latar belakang dan prinsip-prinsip yang melandasi penyusunannya.
2. Garis-garis besar program pengajaran meliputi:
 - a. Tujuan kurikuler setiap bidang studi
 - b. Tujuan pembelajaran umum yang secara berharap harus dicapai oleh setiap bidang studi.

⁹⁰ Departemen Agama, *Pedoman Penyelenggaraan.....*, hlm 13-14

- c. Pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan untuk setiap bidang studi yang telah dijabarkan secara terperinci.

Masa belajar yang diterapkan pada program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung pada tingkat Ula, Wustha, dan Ulya tidak sama dalam menentukan masa belajarnya, semua jenjang ini dilaksanakan dalam masa belajar 1 tahun tetapi meskipun semua jenjang hanya diselenggarakan pada masa belajar 1 tahun kurikulum yang disusun tetap mengikuti dari Pedoman umum yang memuat Keputusan Menteri Agama tentang Kurikulum madrasah diniyah dan penyusunannya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Zadit Taqwa pada tahun 2016, yang berjudul *“Studi Analisis Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Ula dan Wustho Matholi’ul Huda Troso Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017)”*.⁹¹ Hasil penelitian yang diperoleh adalah 1) Struktur kurikulum di Madrasah Diniyah Matholi’ul Huda, a) Madin Ula Matholi’ul Huda meliputi fiqih, tajwid, akhlaq, tauhid, al-qur’an, hadits, tafsir, muthola’ah, tahaji, imla’, insya’,

⁹¹ Zadit Taqwa, *Studi Analisis Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Ula dan Wustho Matholi’ul Huda Troso Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017)*, (Kudus: Skripsi tidak diterbitkan, 2016)

khot, bahasa Arab, nahwu, shorof, tarikh dan ke-NU-an. b) Madin Wustho Matholi'ul Huda meliputi fiqih, akhlaq, tauhid, hadits, bahasa Arab, nahwu, shorof, faroidl, ushul fiqih dan ke-NU-an. 2) Upaya madrasah dalam pengembangan kurikulum di Madrasah Diniyah Matholi'ul Huda, meliputi 3 hal, yaitu a) Penambahan materi. b) Pengadaan alat bantu/media. c) Pengadaan kegiatan ekstrakurikuler. 3) Adapun pengembangannya meliputi tujuan Madin: membentuk manusia yang bertaqwa dan beraqidah ahlussunnah wal jama'ah, membentuk manusia yang berakhlakul karimah. Isi kurikulum a) Madin Ula meliputi: hadits, fiqih, tauhid, akhlaq, tarikh, bahasa Arab, shorof, dan nahwu, al-qur'an dibagi 3 yaitu al-qur'an (khusus membaca), tajwid (hukum bacaan tajwid), tafsir (arti dan maksud yang terkandung), muatan lokal meliputi tahaji, imla', muthola'ah, insya', khot, dan ke-NU-an. b) Madin Wustho meliputi: fiqih, akhlaq, tauhid, tafsir, hadits, bahasa Arab, nahwu, shorof, pengembangan keilmuan meliputi faroidl dan ushul fiqih, muatan lokal meliputi ke-NU-an. Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti sama-sama meneliti tentang madrasah diniyah, sedangkan perbedaannya peneliti disini hanya fokus pada pengembangan kurikulum di madrasah diniyah *ula* dan *wustha*.

2. Penelitian yang dilakukan Ahmad Saepuloh dengan judul "*Evaluasi Program Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Pondok*

Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta".⁹² Berdasarkan penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa (1) perencanaan pembelajaran kitab kuning termasuk ke dalam kategori cukup karena belum adanya sarana dan prasarana yang kurang optimal dalam menunjang kegiatan belajar mengajar; (2) pelaksanaan pembelajaran kitab kuning kurang karena belum adanya kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dengan standar proses pelaksanaan pembelajaran; (3) evaluasi hasil pembelajaran kitab kuning dilakukan dengan tes dalam bentuk tulisan dan lisan. Hasilnya menunjukkan bahwa jumlah rata-rata santri yang lulus adalah 76,92% dan jumlah rata-rata santri yang tidak lulus adalah 23,08%. Akan tetapi, belum ditemukan hasil pengukuran sikap dan penilaian diri dalam evaluasi hasil pembelajaran. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program madrasah diniyah, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian sebelumnya peneliti hanya fokus pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sandi Aji Wahyu Utomo dan Wida Nurul Azizah pada tahun 2018 dengan judul "*Analisis Organisasi Kurikulum dan Struktur Kurikulum Anak Usia Kelas Awal Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*".⁹³ Hasil penelitian yang diperoleh

⁹²Ahmad Saepuloh, *Evaluasi Program Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2018)

⁹³Sandi Aji Wahyu Utomo dan Wida Nurul Azizah, *Analisis Organisasi Kurikulum dan Struktur Kurikulum Anak Usia Kelas Awal Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*, (Cilacap: Jurnal Pancar Vol. 2, No. 1 April 2018)

adalah Setiap organisasi kurikulum memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Ada berbagai jenis pengorganisasian kurikulum, yang isinya mengupas bagaimana bentuk bidang studi harus disajikan didepan kelas yang konsekuensinya akan diikuti oleh tindakan bagaimana cara memilih bahan ajar dan cara menyajikan, mengevaluasinya. Secara garis besar, ada tiga organisasi kurikulum, yaitu: *Separated Subject Curriculum*, *Correlated Curriculum*, dan *Integrated Curriculum*. Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti sama-sama membahas mengenai organisasi kurikulum, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian yang sebelumnya peneliti lebih memfokuskan pada organisasi kurikulum tingkat Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Aset Sugiana pada tahun 2018 dengan judul "*Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum dalam Meningkatkan Pendidikan di Indonesia*".⁹⁴ Didapatkan hasil Ada enam model organisasi kurikulum, yaitu: a) *Subject Curriculum* (Mata Pelajaran), b) *Correlated Curriculum* (Mata Pelajaran Gabaungan), c) *Broad Field Curriculum* (Cakupan luas), d) *Integrated Curriculum* (Kurikulum Terpadu), e) *Core Curriculum*, f) *Activity Curriculum*. Adapun faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, yaitu: a) Ruang lingkup (*Scope*), b) Urutan (*Sequence*), c) Kesenambungan (*Continuity*), d) Terpadu (*Integrated*), e) Keseimbangan

⁹⁴Aset Sugiana, *Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum dalam Meningkatkan Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Jurnal Pedagogik, Vol. 05 No. 02 Juli-Desember 2018)

(*Balance*), f) Waktu (*Times*). Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti sama-sama membahas mengenai organisasi kurikulum sedangkan perbedaannya adalah peneliti dalam penelitian ini membahas enam jenis organisasi kurikulum.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah pada tahun 2017 dengan judul "*Model Sorogan al-Qur'an dalam Meningkatkan Minat Belajar al-Qur'an di TPA AL Mustawa Siman Ponorogo*".⁹⁵ Didapatkan hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan model sorogan al-Qur'an di TPA al Mustawa Siman Ponorogo diawali dengan pengondisian kelas terlebih dahulu, kemudian salam, memimpin santri untuk berdo'a ustadz/ustadzah menyuruh santri untuk membaca al-Qur'an dan membenarkan jika ada yang salah, evaluasi model sorogan al-Qur'an di TPA Al Mustawa Siman Ponorogo ada 3 cara yaitu secara langsung ketika pembelajaran, ujian tengah semester, dan ulangan akhir semester, upaya-upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan minat belajar al-Qur'an di TPA al Mustawa Siman Ponorogo sebagai berikut: adanya tambahan pembelajaran ilmu keagamaan, mendatangi kerumahnya jika tidak masuk, mengantarkan pulang jika belum dijemput, serta kegiatan rihlah, pentas seni, pidato, dan nasyid. Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti sama-sama membahas mengenai strategi pembelajaran evaluasi pembelajaran sedangkan perbedaannya adalah Peneliti dalam

⁹⁵Siti Nurjanah, *Model Sorogan al-Qur'an dalam Meningkatkan Minat Belajar al-Qur'an di TPA al Mustawa Siman Ponorogo*, (Ponorogo: Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

penelitian ini lebih fokus membahas pelaksanaan model sorogan al-Qur'an di TPA al Mustawa.

6. Penelitian yang dilakukan Ziyana Walida pada tahun 2017 dengan judul "*Penerapan Metode an-nahdliyah dalam Meningkatkan Minat dan Kemampuan Membaca al-Qur'an Santri (Studi Kasus di TPA Darul Huda Karang Talun Kras Kediri)*"⁹⁶ Didapatkan hasil penelitian bahwa penerapan metode an-Nahdliyah di TPQ Darul Huda dilakukan dengan sistem klasikal dan iringan ketukan peningkatan minat santri membaca al-Qur'an terlihat semakin meningkat. Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti sama-sama membahas mengenai strategi pembelajaran an-Nahdliyah sedangkan perbedaannya adalah peneliti lebih fokus dengan penerapan metode an-Nahdliyah di TPQ Darul Huda.
7. Penelitian oleh Arina Maftukhati pada tahun 2016 dengan judul "*Madrasah Diniyah Bagi Santri yang Bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung*".⁹⁷ Didapatkan hasil penelitiannya adalah proses pembelajaran madrasah diniyah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung melalui 3 langkah yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Factor pendukungnya adalah (1) dewan pengasuh senantiasa melakukan komunikasi yang harmonis baik dengan pengurus, (2) dewan pengasuh

⁹⁶ Ziana Walida, *Penerapan metode an-Nahdliyah dalam Meningkatkan Minat dan Kemampuan Membaca al-Qur'an Santri (Studi Kasus di TPQ Darul Huda Karang Talun Kras Kediri)*, (Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

⁹⁷ Arina Maftukhati, *Madrasah Diniyah Bagi Santri yang Bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung*, (Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2016)

selalu memberikan respon yang positif terhadap pemikiran-pemikiran baru untuk kemudian dimusyawarahkan bersama, karena dengan ,ustawarah akan berakibat baik yaitu tidak akan ada kesalahan pemahaman antara satu orang dengan orang yang lain. (3) beraneka ragamnya latar belakang pendidikan santri dan asal daerahnya, justru memberikan nilai positif dengan terjadinya proses transfer pengetahuan secara tidak langsung diantara para santri. Faktor penghambatnya adalah: (1) dari segi waktu kurang maksimal dalam menggunakannya, karena banyak santri masih meremehkan akan pentingnya ilmu agama untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat. (2) kurang terjadinya hubungan yang harmonis antara guru formal dan guru madrasah diniyah, seharusnya juga menjalin komunikasi baik pula dengan guru-guru formal baik guru SMP maupun guru SMA. (3) kurangnya personil kepengurusan, kepengurusan yang memiliki tanggungjawab ganda akan tercipta kurang maksimalnya dalam menjalankannya. Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti sama-sama membahas mengenai madrasah diniyah sedangkan perbedaannya adalah peneliti lebih fokus pada proses pembelajaran madrasah diniyah bagi santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung.

8. Penelitian oleh Muhammad Fathoni pada tahun 2016 dengan judul *“Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Hamzah Jaweng Pelem*

Simo Boyolali Tahun 2016".⁹⁸ Didapatkan hasil penelitian adalah guru di Madrasah Diniyah Hamzah telah menggunakan metode pendidikan yang bervariasi untuk menarik perhatian siswa agar tidak bosan dalam mengikuti pelajaran. Metode pendidikan yang bervariasi dapat meningkatkan perhatian dan semangat peserta didik dalam proses pendidikan. Materi pendidikan Islam yang diajarkan meliputi pendidikan akhlaq, pendidikan amaliah, dan pendidikan lahiriah. Materi pendidikan Islam tersebut diambil dari berbagai kitab yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah, Pulutan, Salatiga yang berada di bawah naungan Nahdhatul Ulama (NU). Pelaksanaan pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Hamzah Jaweng Pelem Simo Boyolali Tahun 2016 juga telah mencakup 3 aspek pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga para peserta didik tidak hanya mempunyai pengetahuan tentang Islam, akan tetapi juga dapat bersikap sesuai yang diajarkan dalam Islam serta mempunyai keterampilan dalam menjalankan agama Islam. Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti sama-sama membahas tentang madrasah diniyah sedangkan perbedaannya adalah Peneliti lebih fokus pada penggunaan metode dalam pembelajaran di madrasah diniyah Hamzah Jaweng Pelem Simo Boyolali pada tahun 2016.

9. Penelitian oleh Ahmad Ali Azim dengan judul "*Metode Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an bagi Mahasiswa di Pesantren al-Adzkiya' Nurus Shofa*

⁹⁸ Muhammad Fathoni, *Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Hamzah Jaweng Pelem Simo Boyolali Tahun 2016*, (Surakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2016)

Karangbesuki Sukun Malang.⁹⁹ Menunjukkan hasil penelitian bahwa pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an di Pesantren al-Adzkiya' Nurus Shofa pelaksanaan pembelajarannya sudah berjalan optimal. *Asatidz tahfidz* maupun pengasuh tidak pernah kehilangan semangat untuk membimbing dan mengarahkan santri, adanya pembagian kelas setoran hafalan santri, adanya kegiatan game Qur'ani. Metode yang digunakan adalah *metode wahdah, metode bi al nadzar, metode tahfidz, metode talaqqi, metode taqrir, metode tsami'*. Faktor pendukung: adanya jam khusus tahfidz al-Qur'an, adanya pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran al-Qur'an. Faktor penghambat: adanya beberapa santri maupun *asatidz* yang aktif di organisasi luar pesantren, kondisi lingkungan pesantren belum sepenuhnya bernuansa Qur'ani, kurangnya minat dan bakat para santri dalam mengikuti pembelajaran *tahfidz al-Qur'an*. Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti Sama-sama membahas mengenai strategi pembelajaran tahfidz sedangkan perbedaannya adalah peneliti disini hanya fokus pada pembelajaran tahfidz saja.

10. Penelitian oleh Sulkhah Fauriyah dengan judul "*Manajemen Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Pembelajaran kitab Kuning di MA Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta*."¹⁰⁰ Didapatkan hasil bahwa manajemen kurikulum madrasah diniyah dalam penyelenggaraan pembelajaran kitab

⁹⁹Ahmad Ali Azim, *metode Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an bagi Mahasiswa di Pesantren al-Adzkiya' Nurus Shofa Karangbesuki Sukun Malang*, (Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2016)

¹⁰⁰Sulkhah Fauriyah, *manajemen Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Pembelajaran kitab Kuning di MA Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

kuning di PP Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta dilihat dari perencanaan yaitu penetapan tujuan dan sasaran program, penyusunan struktur, jenis mata pelajaran, pengaturan dan penempatan siswa dalam kelas, tenaga pendidik dan sarana pembelajaran, monitoring dan evaluasi. Organisasi kurikulum dilaksanakan dengan penyusunan kalender akademik, penyusunan jadwal pelajaran serta pengaturan tugas kewajiban guru dan alokasi waktu pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum dilihat dari proses pembelajaran kitab kuning dan metode pembelajaran kitab kuning. Evaluasi kurikulum pada madrasah diniyah Sunan Pandanaran dilaksanakan melalui evaluasi pembelajaran melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan semester. Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti sama-sama membahas mengenai madrasah diniyah, sedangkan perbedaannya adalah peneliti lebih fokus dengan manajemen kurikulum madrasah diniyah di PP Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta.

11. Penelitian oleh Een Hujaemah dengan judul "*Implementasi Metode Tilawati dalam Pembelajaran al-Qur'an di Madrasah*".¹⁰¹ Didapatkan hasil bahwa penerapan metode tilawati di Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan secara keseluruhan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh lembaga tilawati, namun terdapat berbagai hal yang disesuaikan dan dikombinasikan dengan keadaan program di Madrasah. Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti sama-sama

¹⁰¹Een Hujaemah, *Implementasi Metode Tilawah dalam Pembelajaran al-Qur'an di Madrasah*, (Jakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

meneliti metode tilawati sedangkan perbedaannya adalah peneliti lebih fokus pada metode tilawati dalam pembelajaran al-Qur'an.

Tabel 2.1
Analisis Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan judul penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Zadit Taqwa "Studi Analisis Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Ula dan Wustho Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017)"	1) Struktur kurikulum di Madrasah Diniyah Matholi'ul Huda 2) Upaya madrasah dalam pengembangan kurikulum di Madrasah Diniyah Matholi'ul Huda 3) pengembangan meliputi tujuan Madin	Peneliti sama-sama membahas mengenai kurikulum madrasah diniyah	Dalam penelitian sebelumnya peneliti fokus pada pengembangan kurikulum di madrasah diniyah <i>ula</i> dan <i>wustha</i> .
2.	Ahmad Saepuloh, "Evaluasi Program Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta"	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran kitab kuning dalam kategori cukup, pelaksanaan pembelajaran kitab kuning karena belum adanya kesesuaian antara pelaksanaan dengan standar proses dan evaluasi pembelajaran dilakukan dengan tes dalam bentuk tulisan dan lisan	Peneliti sama-sama membahas mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program madrasah diniyah	Dalam penelitian sebelumnya peneliti hanya fokus pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
3.	Sandi Aji Wahyu Utomo dan Wida Nurul Azizah, Analisis Organisasi Kurikulum dan Struktur Kurikulum Anak Usia Kelas Awal Sekolah Dasar	Secara garis besar, ada tiga organisasi kurikulum, yaitu: <i>Separated Subject Curriculum</i> , <i>Correlated Curriculum</i> , dan <i>Integrated</i>	Peneliti sama-sama membahas mengenai organisasi kurikulum	Pada penelitian yang sebelumnya peneliti lebih memfokuskan pada organisasi kurikulum tingkat Sekolah

1	2	3	4	5
	<i>(SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)</i>	<i>Curriculum.</i>		Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI)
4.	Aset Sugiana, <i>Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum dalam Meningkatkan Pendidikan di Indonesia</i>	Ada enam model organisasi kurikulum a) <i>Subject Curriculum</i> b) <i>Correlated Curriculum</i> c) <i>Broad Field Curriculum</i> d) <i>Integrated Curriculum</i> e) <i>Core Curriculum</i> , f) <i>Activity Curriculum</i>	Peneliti Sama-sama membahas mengenai organisasi kurikulum	Peneliti dalam penelitian ini membahas enam jenis organisasi kurikulum
5.	Siti Nurjanah, <i>Model Sorogan al-Qur'an dalam Meningkatkan Minat Belajar al-Qur'an di TPAI Mutawa Siman Ponorogo</i>	Pelaksanaan model sorogan di TPA Al Mustawa Siman Ponorogo, evaluasi model sorogan dengan 3 cara: secara langsung ketika pembelajaran, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester, upaya-upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan minat belajar al-Qur'an di TPA Al Mustawa Siman Ponorogo	Peneliti sama-sama membahas mengenai strategi pembelajaran evaluasi pembelajaran	Peneliti dalam penelitian ini lebih fokus membahas pelaksanaan model sorogan al-Qur'an di TPA al Mustawa
6.	Ziana Walida <i>"Penerapan Metode an-Nahdliyah dalam Meningkatkan Minat dan Kemampuan Membaca al-Qur'an Santri (Studi Kasus di TPQ Darul Huda Karang Talun Kras Kediri)"</i>	Menunjukkan bahwa penerapan metode an-nahdliyah di TPQ Darul Huda dilakukan dengan sistem klasikal dan iringan ketukan dan peningkatan minat santri terlihat semakin meningkat	Peneliti Sama-sama membahas mengenai strategi pembelajaran an-Nahdliyah	Peneliti lebih fokus dengan penerapan metode an-Nahdliyah di TPQ Darul Huda
7.	Arina Maftukhati <i>"Implementasi Sistem Pendidikan Madrasah Diniyah Bagi Santri yang Bersekolah SMP-SMA di Pondok</i>	proses pembelajaran madrasah diniyah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-	Peneliti sama-sama membahas mengenai madrasah diniyah	Peneliti lebih fokus pada proses pembelajaran madrasah

1	2	3	4	5
	<i>Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung</i>	ien Ngunut Tulungagung melalui 3 langkah yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.		diniyah bagi santri yang bersekolah di Pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung
8.	Muhammad Fathoni <i>“Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Hamzah Jaweng Pelem Simo Boyolali Tahun 2016”</i>	Guru di Madrasah Diniyah Hamzah telah menggunakan metode pendidikan yang bervariasi Untuk menarik perhatian siswa agar tidak bosan dalam mengikuti pelajaran. Metode pendidikan yang bervariasi dapat meningkatkan perhatian dan semangat peserta didik dalam proses pendidikan.	Peneliti sama-sama membahas mengenai madrasah diniyah	Peneliti lebih fokus pada penggunaan metode dalam pembelajaran di madrasah diniyah Hamzah Jaweng Pelem Simo Boyolali pada tahun 2016
9.	Ahmad Ali Azim <i>“Metode Pembelajaran Tahfidz al-Qur’an Bagi Mahasiswa di Pesantren al-Adzkiya’ Nurus Shofa Karangbesuki Sukun Malang”</i>	Pembelajaran tahfidz di pesantren al-Adzkiya’ Nurus Shofa pelaksanaan pembelajarannya sudah berjalan dengan optimal, <i>asatidz tahfidz</i> maupun pengasuh tidak pernah kehilangan semangat untuk membimbing dan mengarahkan santri	Peneliti Sama-sama membahas mengenai strategi pembelajaran tahfidz	Peneliti lebih fokus pada pembelajaran metode tahfidz
10.	Sulkhah Fauriyah <i>“Manajemen Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Pembelajaran Kitab Kuning di MA Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta</i>	Manajemen kurikulum madrasah diniyah dalam penyelenggaraan pembelajaran kitab kuning di PP Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta dilihat dari perencanaan, organisasi	Peneliti sama-sama membahas mengenai kurikulum madrasah diniyah	Peneliti lebih fokus dengan manajemen kurikulum madrasah diniyah di PP Sunan Pandanaran Sleman

1	2	3	4	5
		kurikulum, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran		Yogyakarta
11.	Een Hujaemah, <i>Implementasi Metode Tilawati dalam Pembelajaran al- Qur'an di madrasah (Penelitian Deskriptif di Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan</i>	Penerapan metode tilawati di madrasah Ibtidaiyah Pembangunan secara keseluruhan sesuai dengan ketentuan- ketentuan yang telah ditetapkan oleh lembaga tilawati	Peneliti sama- sama meneliti metode tilawati	Peneliti lebih fokus pada metode tilawati dalam pembelajaran al-Qur'an

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dengan berfokus pada implementasi kurikulum pada program madrasah diniyah yang berada di IAIN Tulungagung. Kebanyakan madrasah diniyah didirikan oleh suatu lembaga non-formal tetapi berbeda dengan yang diadakan di IAIN Tulungagung, program madrasah diniyah justru dimasukkan dalam kegiatan wajib bagi semua mahasiswa baru yang ada di IAIN Tulungagung dengan maksud merespon *input* dari mahasiswa yang berasal dari background pendidikan yang bermacam-macam.

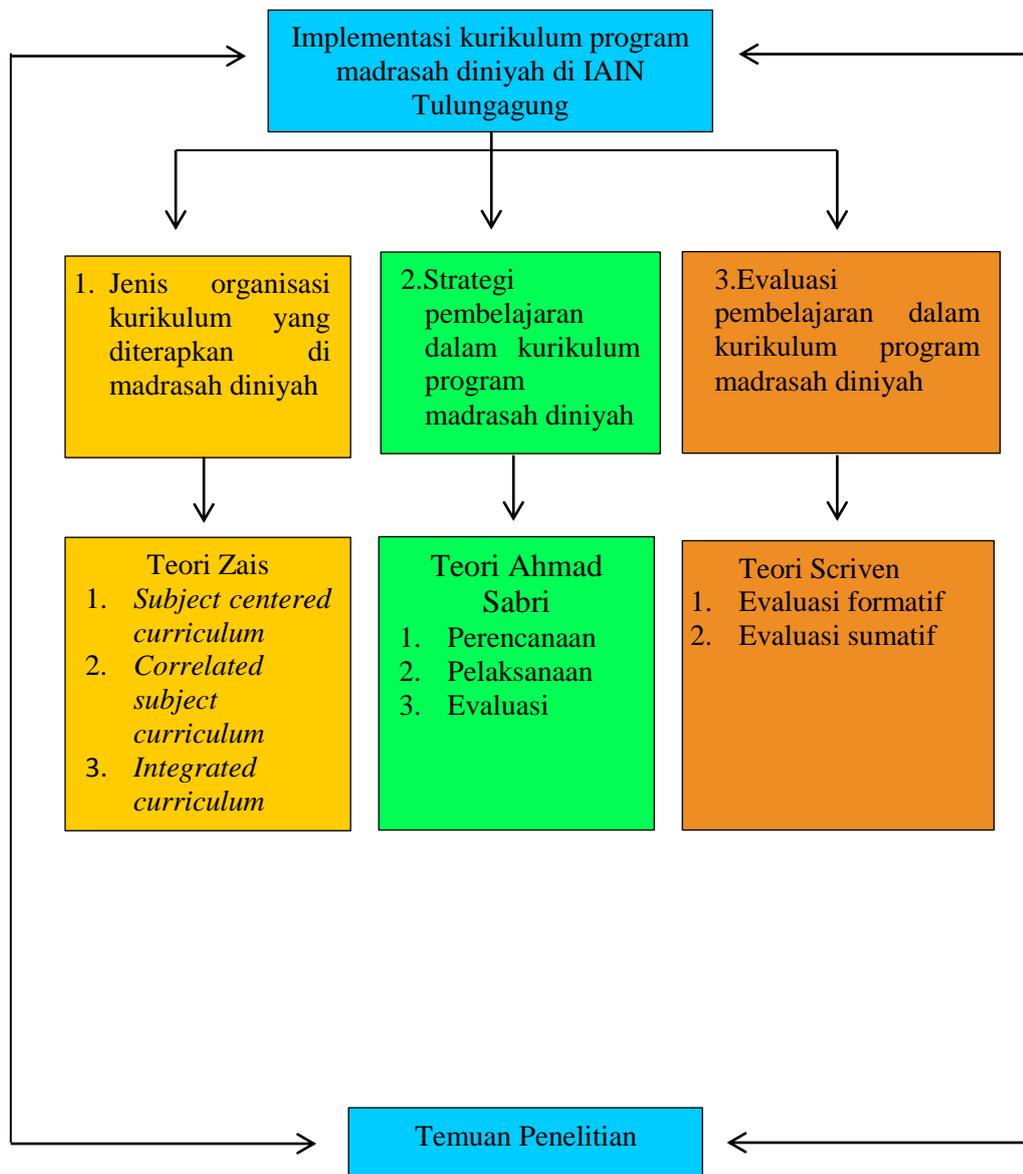
C. Paradigma Penelitian

Madrasah Diniyah merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang menyelenggarakan sebuah kegiatan pendidikan. Lembaga pendidikan dalam prakteknya menyelenggarakan sebuah pendidikan pasti mempunyai sebuah acuan sebagai pengatur arah dalam menjalankan roda pendidikan yaitu yang disebut dengan kurikulum.

Berdasarkan perkembangannya, kurikulum juga perlu adanya sebuah pengembangan supaya memperoleh hasil pembelajaran yang ideal. Ideal yang

dimaksud di sini adalah sesuai dengan tujuan kompetensi yang diharapkan adapun contoh pengembangan dari kurikulum madrasah diniyah adalah adanya jenis organisasi yang dipakai dalam kurikulum, strategi pembelajaran yang dipakai, dan evaluasi pembelajaran yang dipakai dalam kurikulum tersebut. Kerangka berpikir penulis dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian



Paradigma yang digambarkan penulis adalah pola hubungan antara satu konsep dengan yang lainnya, yakni mengenai implementasi kurikulum program madrasah diniyah yang diterapkan di IAIN Tulungagung dengan jenis organisasi kurikulum, strategi pembelajaran serta evaluasi pembelajaran dari kurikulum yang diterapkan pada program madrasah diniyah tersebut yang nantinya akan diperoleh temuan penelitian setelah peneliti melakukan penelitian.